

KEMERDEKAAN DALAM PANDANGAN TAN MALAKA: ANALISIS FILSAFAT EKSISTENSIALISME

Agus Ismail Ya'qub
Universitas Islam Al-Ihya (UNISA) Kuningan
agus_ismail_yaqub@unisa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemerdekaan dalam pandangan Tan Malaka dan untuk mengetahui hubungan kemerdekaan dan manusia. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dalam bentuk data-data pustaka. Sedangkan teknik yang digunakan adalah *book survey* atau penelitian terhadap sejumlah naskah atau teks kepustakaan terhadap buku-buku yang ditulis oleh tan malaka. Analisis dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan teknik analisis interteks yaitu pembacaan dengan menemukan kata-kata kunci yang berhubungan dengan persoalan yang akan diungkap. Data yang ditemukan menunjukkan bahwa bangsa Indonesia dapat mencapai kemerdekaan bila rasa persatuan dan kesatuan dibangun sedemikian kokoh. Namun, rasa persatuan dan kesatuan dapat terbentuk bila manusia dapat memerdekakan dirinya melalui pelepasan belenggu mementingkan kepentingan sendiri. Karena itu gagasan pertama kali Tan Malaka adalah memerdekakan diri secara fisik maupun mental. Sedangkan ciri manusia merdeka ialah mampu menghubungkan dirinya dengan yang lain, membentuk persatuan dan kesatuan Indonesia. Dengan begitu, kemerdekaan sebagai cita-cita tertinggi setiap bangsa dapat diraih dengan mudah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Tan Malaka lebih menitik beratkan pada kemerdekaan diri daripada kemerdekaan bangsa. Karena bangsa merdeka belum tentu menghasilkan manusia merdeka. Namun manusia merdeka dapat dipastikan menghuni bangsa yang merdeka.

Kata Kunci: Kemerdekaan, Tan Malaka, Filsafat Eksistensialisme.

Abstract

The purpose of this research is to determine independence in Tan Malaka's view and to determine the relationship between independence and humans. This research was conducted using a qualitative approach in the form of library data. Meanwhile, the technique used is a book survey or research on a number of manuscripts or bibliographic texts on books written by Tan Malaka. The analysis was carried out descriptively-interpretatively using intertext analysis techniques, namely reading by finding key words related to the issue to be revealed. The data found shows that the Indonesian nation can achieve independence if a sense of unity and unity is built so firmly. However, a sense of unity and oneness can be formed if humans can liberate themselves through releasing the shackles of selfish interests. Therefore, Tan Malaka's first idea was to liberate himself physically and mentally. Meanwhile, the characteristic of an independent human being is being able to connect himself with others, forming the unity and integrity of Indonesia. In

this way, independence as the highest ideal of every nation can be achieved easily. Thus, it can be concluded that Tan Malaka places more emphasis on personal independence than national independence. Because an independent nation does not necessarily produce free humans. However, free humans can certainly live in an independent nation.

Keywords: Independence, Tan Malaka, Philosophical Existentialism

Pendahuluan

Nama Tan Malaka terukir dengan tinta emas dalam sejarah Republik Indonesia. Ia memperoleh gelar “pahlawan nasional” pada tahun 1963 karena peran politiknya di zaman colonial dan revolusi tidak kalah hebatnya disbanding Soekarno, Hatta, Muso, Natsir atau kartosuwiryo. Mungkin karena itulah, di zaman revolusi kemerdekaan Mohammad Yamin menjuluki Tan Malaka “Bapak Republik Indonesia”. Soekarno yang sempat menjadi musuh politiknya diawal revolusi mengakui dirinya dipengaruhi dan mengagumi tokoh misterius itu (Hamka dan ong Hok Ham; 2000).

Namun peran-peran historis selama ini tidak pernah terungkap jelas. Seakan hilang dalam catatan sejarah bangsa kita. Buku-buku sejarah yang diajarkan di Sekolah dasar hingga Sekolah menengah Umum tidak ada satupun yang pernah menyebut Tan Malaka sebagai pejuang atau pahlawan kemerdekaan Indonesia. Apa yang dilakukan Tan Malaka yang pertama kali ialah memerdekakan diri sendiri sebelum berjuang dan mencari kemerdekaan bangsanya. Kemerdekaan diri yang diciptakan sangat sederhana, yakni menerima kenyataan bahwa bangsanya sedang dijajah. Dengan demikian kesulitan macam apa pun akan dihadapinya karena telah menerima kenyataan dengan sepenuh hati.

Tampaknya hingga disini, kemerdekaan bangsa Indonesia yang diharapkan oleh Tan Malaka ialah bukan berarti hanya bebas dari penjajahan secara fisik, tetapi juga bebas dari penjajahan secara mental yang diperjuangkan melalui pijakan atas dasar manusia yang bereksistensi atas eksistensi manusia Indonesia.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Fajrul Islam Sekolah Tinggi Agama Islam YPBWI Surabaya yang meneliti tentang Pemikiran Politik (Madilog) Tan Malaka Menuju Kemerdekaan Indonesia. dengan hasil penelitian bahwa Pemikiran Tan Malaka menuju kemerdekaan Indonesia dapat dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, konsep dasar pemikiran Tan Malaka yang dipengaruhi oleh Dialektika Hegel dan Materialisme Dialektika Marx-Engels, Madilog dan Perjuangan Tan Malaka menuju Kemerdekaan Indonesia. Kedua, filosofi negara menurut Tan Malaka dengan konsep penarikan sejarah dari zaman manusia purba sampai terbentuknya Indonesia. Ketiga, rancangan ekonomi sosialis dan negara merdeka. Abdul Hafiz, dkk. Kemerdekaan Indonesia dalam Pandangan Tan Malaka dan Soekarno Tahun 1949-1950 dengan hasil penelitian bahwa pandangan Tan Malaka tentang kemerdekaan Indonesia tidak lepas dari kerja keras masyarakat Indonesia karena tanpa mereka Indonesia tidak akan mendapatkan kemerdekaan 100%, sedangkan pandangan Soekarno mengenai kemerdekaan Indonesia tidak lepas dari kerja keras dari Soekarno sendiri dan campur tangan dari Jepang yang ikut serta membantu dalam mengalahkan sekutu. Selain perbedaan pandangan tersebut,

Tan Malaka juga berpendapat pada tanggal 17 Agustus 1945 itu Indonesia belum merdeka sepenuhnya. Sedangkan dalam penelitian ini lebih menitik beratkan pada Pandangan tentang Kemerdekaan, tentang Manusia dan unsur-unsur eksistensialisme dalam pemikiran Tan Malaka.

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui kemerdekaan dan untuk mengetahui hubungan antara kemerdekaan dengan eksistensi manusia dalam pandangan Tan Malaka.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode historis berdasar dari data yang dikumpulkan dalam bentuk kualitatif (data kepustakaan), selanjutnya data tersebut dianalisis dan Teknik yang digunakan adalah *book survey*, karena sumber data yang digunakan adalah data kepustakaan. Untuk sumber data dibagi pada dua kategori yaitu : data primer dan data sekunder. Sumber data utama (primer) adalah teks-teks karya Tan Malaka. Data primer tersebut: aksi massa, dari penjara ke penjara I, II, III, Materialisme dialektika dan logika (Madilog), Gerakan politik dan ekonomi (Gerpolek). Sumber data kedua (sekunder) meliputi komentar dan pandangan para ahli tentang tulisan dan karya Tan Malaka baik dalam bentuk buku, makalah di media massa ataupun media diskusi. Untuk Teknik analisis data secara sistematis dilakukan dari mulai peninjauan data (mentah) kemudian diinterpretasikan untuk menangkap filsafat tersembunyi di dalam pikiran Tan Malaka dengan menggunakan filsafat eksistensialisme. Kemudian data yang telah jadi fakta ditentukan kaitan (koherensi intern) antara semua unsur yang ditemukan dalam pemikirannya untuk menemukan ketergantungan real dan logis antara satu pemikiran dengan yang lainnya. Hasil koherensi intern dilihat dalam rangka keseluruhan hakikat manusia, Bersama dengan sesama manusia, dengan dunia. Dengan cara holistik tersebut, pemikiran Tan Malaka ditentukan secara definitif kedudukan masing-masing unsur dalam situasi atau masalah konkrit.

Hasil dan Pembahasan

1. Pandangan Tan Malaka tentang Kemerdekaan

Revolusi Indonesia, menurut Tan Malaka adalah revolusi keseluruhan baik mental maupun fisik yang berarti revolusi dalam pemikiran atau mentalitas, penentangan terhadap imperialisme maupun revolusi dalam persamaan sosial. Dengan tegas menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia dari dahulu hingga sekarang masih terkungkung dalam yang disebut sebagai riwayat perbudakan. (Tan Malaka, 2000) karena itu Tan Malaka Pun menuliskan bagaimana bangsa Indonesia senantiasa terjajah sampai sekarang. Dikatakan oleh Tan Malaka (Tan Malaka, 2000) siapa yang menyelidiki se dalam-dalamnya perekonomian timur, politik dan sosiologi akan dapat menunjukkan halkah rantai yang selemah-lemahnya dalam rentangan rantai panjang yang mengikat perbudakan timur. Indonesia halkah rantai yang lemah itu.

Dalam tulisannya, Tan Malaka memberikan gambaran secara gamblang menga bangsa Indonesia harus merdeka. Bangsa Indonesia, rakyat Indonesia yang dulu celaka di dalam zaman feodalisme kerajaan dan keningratan bangsa sendiri, kemudian celaka di dalam zaman modernnya kapitalisme dan imperialisme. Dalam seruannya Tan Malaka mengatakan :

“Rakyat Indonesia!

Kalian sudah bungkuk karena diinjak-injak oleh kaum imperialis!

Kalian sudah tinggal kulit pembalut tulang saja karena diperas habis-habisan oleh kaum kapitalis!

Kalian sudah hancur karena diracun oleh orang-orang yang dogmatis!

Jika ada suatu bangsa yang sangat bodoh, paling banyak dianiaya, paling banyak dihina, paling terbelakang, maka bangsa itu tiada lain adalah bangsa kalian sendiri (Poeze,A.Harry & Alfian, 1998)

Kendatipun Tan Malaka bicara 20 tahun sebelum kemerdekaan, tetapi esensi pikiran-pikirannya sangat cocok bagi bangsa dan rakyat yang menginginkan kemerdekaan sejati. Dalam karya tulis lainnya, alam pikiran Tan Malaka mengenai imperialism sampai sekarang pun masih bias berlaku. Di dalam tulisannya itu Tan Malaka ingin memperkenalkan kepada bangsa Indonesia warna daripada Imperialisme. Ia membedakan antara imperialism Inggris yang sudah mengenal revolusi industry dan Imperialisme Belanda yang belum mengenal revolusi industry (Tan Malaka, 2000).

Menurutnya untuk mengenyahkan imperialism modern semacam itu, untuk mencapai kemerdekaan, tidak bisa hanya gerakan di bawah saja tetapi mesti juda perlawanan sampai darah penghabisan.

“Perang di Indonesia adalah perang kemerdekaan. Perang kemerdekaan tidak akan berharga sepersen pun bagi kaum murba, kalau hasilnya Cuma menukar pemerintah asing dengan pemerintah putra bumi. Kalau Cuma menukar pemerintahnya orang kulit putih dengan orang berkulit coklat, pemerintah kulit coklat langsung atau tidak langsung, cepat atau lambat menjadi pemerintah boneka, kalau seratus persen kebun, pabrik, tambang, pengangkutan dan bank berada di tangan asing seperti zaman hindia Belanda. siapa yang percaya bahwa kemerdekaan bangsa dapat diperoleh dengan perantaraan aksi-aksi parlementer samalah dengan seorang di gunung sahara yang memburu fatamorgana. Tetapi siapa yang mempergunakan pengetahuannya untuk masa aksi yang teratur, niscaya memperoleh kemenangan” (Tan Malaka, 2000)

Setelah proklamasi kemerdekaan Tan Malaka masih terus menekankan akan pentingnya persatuan bangsa. Di dalam tulisannya. Tan Malaka mengemukakan antara lain:

“begitu lekas terjadi perpecahan di dalam, mereka akan segera mendapat jalan untuk kesekian kalinya menerapkan politik *divide et impera*(memecah belah rakyat dalam golongan-golongan untuk

dikuasainya). Indonesia terdiri dari pulau-pulau yang berada pada tingkatan kebudayaan, memberikan lapangan baik bagi prajurit-prajurit internasional. Daerah-daerah diluar jawa yang sangat bersifat borjuis kecil akan mudah diperalat melawan jawa yang sangat ploretaris. Suatu keadaan seperti Tiongkok, Mexico dan negara Amerika Selatan akan dialami orang di Indonesia, yaitu adu domba imperialis dan perang saudara yang kronis yang tumbuh terus menerus pada waktu-waktu tertentu”(Poeze A. Harry, 1999)

2. Pandangan Tan Malaka tentang Manusia

Tampak dalam memperjuangkan kemerdekaan, Tan Malaka menekankan pada persatuan dan persaudaraan manusia. Tanpa itu, adalah tidak mungkin kemerdekaan dapat dicapai atau dipertahankan. Akan tetapi, disini masih menyisakan pertanyaan, bagaimana Tan Malaka tentang manusia untuk mencapai persaudaraan manusia?.

Terkait dengan pertanyaan tersebut Tan Malaka menulis : “segala kebususkan, kehinaan, kekedjian, keganasan, kebinatangan orang asing yang menimpa diri dan bangsa Indonesia disambut dengan senyum simpul” (Poeze A. Harry, 1999) sehingga Tan Malaka merasa berkepentingan untuk membangkitkan manusia Indonesia. Kemudian Tan Malaka menegaskan: “Tegakkanlah mereka yang lemah, bukakan mata yang buta, korek kuping yang tuli, bangunkan yang tidur, suruh berdiri yang duduk, dan suruh berjalan yang berdiri, pusatkan daya upaya lahir dan batin memberi keyakinan pada dunia lain, bahwa kita mau dan bisa berlaku sebagai satu negara merdeka yang mempunyai kehormatan atas diri sendiri (Tan Malaka, 2000). Dengan berfikir, berkata dan berlaku seperti orang merdeka, kita dapat merebut hati, simpati, persetujuan dan pengakuan rakyat merdeka atau rakyat yang mau merdeka di dunia luar”(Safrizal Rambe, 2003).

Dikatakan Tan Malaka, lebih lanjut, tidak hanya paham kebebasan, keadilan dan kesetaraan, tetapi paham toleransi adalah hal yang perlu mendapat perhatian dalam tata pergaulan Internasional. Nasionalisme yang berlandaskan pada toleransi ini tidak hanya dapat menciptakan perdamaian dunia, tetapi dapat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam berbagai tulisan dapat ditelusuri bahwa pokok pikiran tan Malaka sarat dengan muatan nilai-nilai kemanusiaan hakiki yang bersifat universal. Prinsip utama pemikirannya banyak bersumber pada tuntutan hati/budi, Nurani manusia. Pemikirannya tercermin dalam salah satu tulisannya :

“manusia mesti mematahkan semua yang merintanginya. Ia harus merdeka! Sebuag bangsa pun mesti merdeka berpikir dan berikhtiar. Jadi ia mesti berdiri atau berubah dengan pikiran dan daya upaya yang sesuai dengan kecakapan, perasaan, dan kemauannya. Tiap-tiap manusia atau bangsa harus mempergunakan tenaganya buat memajukan kebudayaan manusia umum. Jika tidak, ia tak layak menjadi seorang

manusia atau bangsa dan pada hakikatnya tak berbeda sedikit jua dengan seekor binatang”(Tan Malaka, 2000).

3. Unsur-unsur Eksistensialisme dalam Pemikiran Tan Malaka

Terlebih dahulu penulis harus tunjukkan bahwa Tan Malaka tidak pernah menggunakan istilah eksistensialis dalam arti khusus walaupun ia banyak membaca buku-buku barat dalam bentuk filsafat eksistensialisme semisal Nietzsche. Akan tetapi, Tan Malaka bukan berarti tidak tahu, barangkali istilah itu tidak tepat digunakan olehnya dalam konteks Indonesia pada waktu itu. Heidegger mengatakan, bahwa “mengada sebagai pribadi” (being person) selalu berarti”mengada Bersama yang lain” (being other person) dan juga “mengada di suatu dunia” (in-der-welt-sein). Dengan demikian “meng-ADA sebagai manusia berarti meng-ADA di suatu dunia, bersama manusia yang lain.

Dari dua rumusan tersebut dapat dikemukakan bahwa dunia yang dimaksud adalah suatu ruang yang memberikan situasi ada Bersama dengan yang lain pada manusia. Dan apabila ruang diukur sebagai negara atau bangsa, maka eksistensi yang memungkinkan untuk bersama dengan yang lain (berada dalam persatuan dan kesatuan). Dan situasi negara yang demikian ialah merdeka. Dengan demikian apa yang dilakukan Tan Malaka dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, itu dalam rangka menuju eksistensi manusia Indonesia seutuhnya. Dalam tulisannya Tan Malaka mengatakan :

“manusia mesti mematahkan semua yang merintangki kemerdekaannya. Ia harus merdeka! Sebuah bangsa pun mesti merdeka berfikir dan berikhtiar. Jadi mesti berdiri atau berubah dengan pikiran dan daya upaya yang sesuai dengan kecakapan, perasaan dan kemauannya. Tiap-tiap manusia atau bangsa harus mempergunakan tenaganya buat memajukan kebudayaan manusia umum. Jika tidak, ia tak layak menjadi seorang manusia atau bangsa dan pada hakikatnya tak berbeda sedikit jua dengan seekor binatang” (Tan Malaka, 2000).

Namun apabila manusia telah bangkit. Kebangkitan manusia berada dalam kebebasan dan keterikatan secara bersamaan. Ada-bersama sebagai suatu kebebasan selalu berarti ada dalam situasi dan sebagai penghuni suatu dunia Bersama. Ide kebebasan berhimpitan dengan ide tanggungjawab. Jika dua pertanyaan tersebut digabungkan, akan menghasilkan kesimpulan ; ikhtiar manusia menanggapi kebersamaan yang sama. Atau dalam ungkapan F.Brunner, eksistensi manusia selalu berarti eksistence in-responsibility (Fuad Hasan, 1974).

Adapun Tan Malaka, dalam tulisannya meniratkan tanggung jawab eksistensi tersebut dengan perkatan: ”tunjukkan kepada tiap-tiap orang Indonesia yang cinta akan kemerdekaan tentang arti kemerdekaan Indonesia dalam hal materi dan ide. Panggil dan himpunkanlah orang-orang yang berjuta-juta dari kota dan desa, pantai

dan gunung, kebawah panji revolusioner. Bawalah mereka menerjang benteng musuh yang rapi itu” (Tan Malaka, 2000)

Kata “response” berbeda makna dengan kata reaction. Istilah reaksi biasa digunakan pada saat manusia berhadapan dengan situasi kausalitas dan dilakukan di luar kesadaran dirinya. Sedang istilah respons lebih dilakukan secara sadar. Respons ini dipilih dan diputuskan oleh diri sendiri. Sehingga ia juga ditanggungjawab oleh pelakunya. Menurut Iqbal “insan itu bukan sebagai tetesan air yang melarutkan diri ke dalam lautan luas, melainkan yang berusaha untuk mewujudkan diri dan berjuang untuk dapat mengukuhkan realitasnya serta memantapkan ego-insaninya dalam suatu pribadi yang kukuh”(Hasyimsyah Nasution, 1999). Sedang reaksi dilakukan karena adanya keterdesakan menghadapi suatu hal.

Jika demikian, berdasar rumusan eksistensialisme, maka ciri khas manusia dalam kegiatan merespon. Dan rumusan menjadi “*cogito ergo sum*” seperti diungkapkan Heineman dengan arti *I am so far I respond and at the same time accept responsibility for my action*”. Penemuan eksistensi manusia ada dalam dan karena kemampuan individu dalam melakukan tidak responsibility yaitu tindak merespon dunia, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Tan Malaka “manusia haruslah berdaya, mencoba berjuang, kalah atau menang dalam ikhtiarnya itu. Sebab inilah yang dinamakan hidup. Karena itu hapuslah segala macam kepuasan yang menyuburkan semangat budak dan buanglah kesalahan kosong sebab ini adalah kesesatan berfikir semata.....”(Tan Malaka, 2000)

Dengan demikian eksistensi tidak ada begitu saja ketika manusia lahir. Eksistensi ditemukan dalam proses kesadaran diri ketika manusia berelasi dengan dunia dan manusia yang lain. Manusia ketika lahir tidak secara otomatis menjadi sautu diri sendiri (independent-self) maupun sebagai diri pribadi (personal-self). Manusia pada awalnya bisa dikatakan hanya sebagai organisme biologis karena dirinya tak bisa memproduksi apapun untuk dirinya apalagi untuk sesuatu diluar dirinya. Karena itu bisa dikatakan bahwa senyuman seorang bayi bukanlah senyuman-kepada (smiling at), melainkan senyuman Bersama (smiling with). Pada senyuman bayi ada ekspresi keterbukaan, ajakan untuk mengada-bersama dan disebabkan oleh situasi kebersamaan. Senyuman bayi inis tidak bisa dikatan senyuman kepada karena tidak ada intensionalitas yang disengaja oleh bayi, intensionalitas ditentukan oleh telah munculnya eksistensi di dalam diri. Mengakhiri penelitian ini, Tan Malaka menulis :

“kamu pahlawan dari Angkatan revolusioner! Tuntunlah massa si lapar, si miskin, si hina, si melarat, si haus itu menempuh barisan musuh dan robohkanlah bentengnya itu, cabut nyawanya, patahkan tulangnya, tanamkan tiang benderamu diatas bentengnya itu. Janganlah kamu biarkan bendera itu diturunkan atau ditukar oleh siapapun. Lindungi bendera itu dengan bangkaimya, nyawamu dan tulangmu. Itulah tempat selayaknya bagimu, seorang putra tanah air Indonesia tempat darahmu tertumpah”. (Tan Malaka, 2000)

Kesimpulan

Penelitian yang membahas kemerdekaan dalam pandangan Tan Malaka menghasilkan kesimpulan yang kiranya dapat memperjelas dan mempertegas tentang keberhasilan bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaan. Bahwa Tan Malaka telah begitu banyak memberikan sumbangan pemikiran tentang langkah-langkah strategis, taktis, konkrit dalam bentuk memerdekakan masyarakat Indonesia terlebih dahulu dengan membangkitkan semangat hidup dan memberikan kesadaran bahwa dirinya adalah manusia. dan kemerdekaan merupakan potensi manusia yang membutuhkan aktualisasi secara nyata dan sebaliknya, bila tidak diaktualisasikan, maka potensi kemerdekaan akan dikalahkan oleh potensi keterjajahan yang juga dimiliki oleh manusia. Melalui kesadaran seperti itu, walaupun bangsa Indonesia ketika itu sedang dalam masa penjajahan tetapi Tan Malaka tidak menjadikan dirinya terjajah. Ia menjadi manusia merdeka. Manusia yang mengaktualisasikan potensi kemerdekaan dalam dirinya. Pada gilirannya, Tan Malaka sanggup memimpin dan menjadikan masyarakat Indonesia sebagai manusia-manusia merdeka yang akhirnya menghantarkan bangsa Indonesia meraih kemerdekaan.

Saran

Pembahasan tentang kemerdekaan dalam pandangan Tan Malaka yang telah diuraikan dalam penelitian ini, mudah-mudahan dapat memberikan informasi baru bagi catatan sejarah Indonesia yang tidak bisa dilepaskan dari sosok Tan Malaka. Walaupun begitu, informasi dalam penelitian ini tidak terlalu memuaskan karena keterbatasan pemahaman peneliti tentang eksistensialisme yang menjadi kerangka teori dalam penelitian ini, juga kurangnya informasi yang dimiliki penulis tentang aktivitas keseharian Tan Malaka dalam segala hal. Untuk itu kiranya penelitian ini dapat dilanjutkan oleh para pembaca untuk dapat lebih dalam dan luas mengupas Tan Malaka.

Bibliografi

- Adian, Donny Gahril (2003). *Martin Heidegger*. Jakarta: Teraju.
- Bagus, Lorens (1990). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Bakker, Dr. Anton dan Drs Achmad Zubair. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Drijarkara, S.J. Prof. Dr. (2000). *Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasan, Fuad. (2000). *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hadiwijono, Harun. (2000). *Sari Sejarah Filsafat Barat 1 dan 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lavine, T.Z. (2003). *Sartre Filsafat Eksistensialisme Humanis*. Yogyakarta: Jendela.
- Lexy J. Moleong, Lexy.J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Malaka, Tan. (2000). *Aksi Massa, Tan Malaka*. Jakarta: Teplok.
- (2000). *Dari Penjara ke Penjara Bagian Satu*. Jakarta: Teplok.
- (2000). *Dari Penjara ke Penjara Bagian Dua*. Jakarta: Teplok.
- (2000). *Dari Penjara ke Penjara Bagian Tiga*. Jakarta: Teplok.

- Malaka, Tan Hamka dan Ong Hok Ham (2000). *Pengantar: Islam dalam Tinjauan Madilog*. Jakarta: Widjaja.
- Malaka, Tan dan Soewarto Wasid. (2000). *Materialisme Dialektik dan Logika (Madilog)*. Jakarta: Pusat Data Indikator.
- Malaka, Tan. (2000). *Tan Malaka, Gerilya Politik Ekonomi (Gerpolek)*. Jakarta: Jambatan.
- Prabowo, Harry. (2000). *Perspektif Marxisme, Tan Malaka: Teori dan Praktis Menuju Republik*. Yogyakarta: Jendela.
- Poeze, A. Harry dan Alfian, Dr. (1999). (Pengantar Edisi Indonesia). *Tan Malaka, Pergulatan menuju Republik 1897-1925*. Jakarta: Utama Grafiti.
- Poeze, A. Harry. (1999). *Tan Malaka, Pergulatan menuju Republik 1925-1945*. Jakarta: Utama Grafiti.
- Rambe. Safrizal. (2003). *Pemikiran Politik Tan Malaka, Kajian terhadap Perjuangan Sang Kiri Nasionalis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.